



**PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN
DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 WARUREJA
KABUPATEN TEGAL TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Regina Dewi Puspita

1301411053

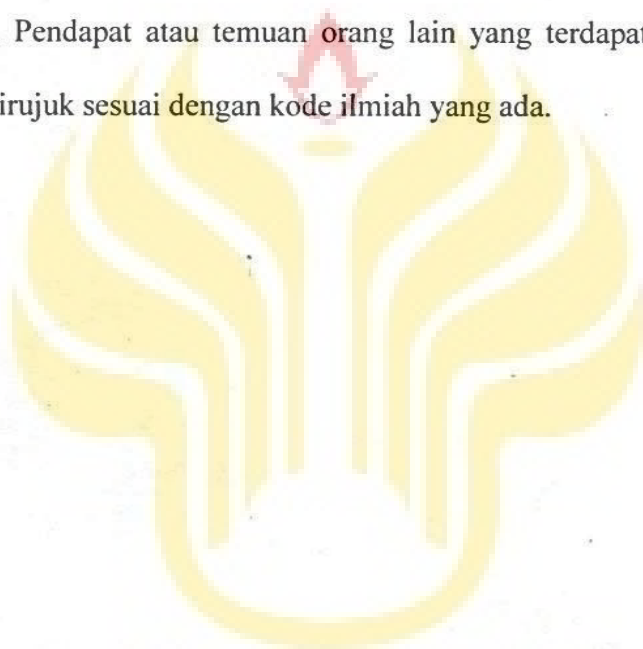
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, bukan juga hasil karya orang lain yang di atas namakan dengan saya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai dengan kode ilmiah yang ada.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2016



Regina Dewi Ruspita

NIM 1301411053

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas VII DI SMP Negeri 2 Warureja Tegal Tahun Ajaran 2014/2015” ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi fakultas ilmu pendidikan Unversitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Januari 2016

Panitia Ujian



Ketua,
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons.
NIP 19600605 19990320 01

Sekretaris,

Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP 19710 114 200501 1 002

Penguji I,

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd.,Kons
NIP 19521120 197703 1 002

Penguji II,

Dr. Awalya, M.Pd.,Kons
NIP 19601101 198710 2 001

Penguji III,

Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd.
NIP 19601228 198601 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“ saat memberi kita akan kehilangan sesuatu, tapi disaat yang sama sesuatu yang lebih besar bersiap untuk mendatangi kita.”

(Regina Dewi Puspita)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas ilmu pendidikan Universitas
Negeri Semarang
2. Keluargaku Pamuji Baktiono yang selalu
mendoakan dan memberikan dukungan.
3. Teman-teman Bimbingan dan Konseling
angkatan 2011 yang telah memberikan
semangat dalam penyusunan skripsi ini



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Warureja Tegal Tahun Ajaran 2014/2015”.

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Warureja Tegal. Alhamdulillah hambatan yang ada dalam penelitian ini tidak menghambat proses penelitian ini, sehingga penelitian ini memperoleh hasil bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh secara positif terhadap perilaku prososial siswa. Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin pada penelitian ini
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memeberikan ijin penelitian dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd.,Kons., dosen penguji I yang dengan sabar memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini
5. Dr. Awalya, M.Pd.,Kons., dosen penguji II yang dengan sabar memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini
6. Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., dosen penguji III yang telah sabar memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
7. Agus Wiarto S.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Warureja Tegal yang telah memberikan ijin penelitian
8. Maelandri S.Pd, dan Sodikin S.Pd., Guru Pembimbing, dan Guru Koordinator Bimbingan dan Konseling, serta siswa kelas VII SMP N 2 Warureja Tegal yang telah membantu pelaksanaan penelitian
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Skripsi ini telah disusun dengan segala usaha yang maksimal dari penulis, tentunya dengan harapan dapat tersusun dengan baik, namun jika masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadar bahwa hal ini karena keterbatasan dari penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Penulis

ABSTRAK

Puspita, Regina Dewi. 2015. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Warureja. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd.Kons.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Psikodrama

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial siswa. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui perilaku prososial sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik psikodrama, (2) mengetahui perilaku prososial siswa sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama, (3) mengetahui perbedaan perilaku prososial sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama.

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP N 2 Warureja dengan total 203 siswa. Teknik sampling yang digunakan yakni *purposive sampling* (sampel bertujuan), sehingga sampel yang diambil sebanyak 20 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala prososial yang telah diujicobakan dengan menggunakan validitas *construct* dengan rumus *product moment*, dan reliabelitas instrument dengan rumus *Alpha*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji *Wilcoxon matched pairs*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial mengalami perbedaan yakni peningkatan, peningkatan perilaku prososial dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) perilaku prososial sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama termasuk dalam kategori rendah dengan perilaku prososial tidak dilahirkan secara sukarela seperti saat keadaan emosional baik, ada orang lain yang melihat saat berbuat prososial, kurangnya keterlibatan dalam bekerjasama. (2) perilaku prososial sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama dengan interaksi yang tejalin pada saat psikodrama dapat menampilkan perasaan siswa sehingga dapat meningkatkan prososialnya yakni berupa kerjasama yang baik dan interaksi sosial yang baik. (3) perilaku prososial sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama mengalami peningkatan dengan ditunjukkan kerjasama yang dilakukan siswa dalam memerankan psikodrama. Dengan demikian, layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama dapat berpengaruh secara positif terhadap perilaku prososial siswa. Oleh karena itu disarankan kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat menggunakan layanan penguasaan konten dengan optimal terutama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	11
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Perilaku Prososial.....	16
2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial.....	16
2.2.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial.....	18
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	19
2.2.4 Pengaruh Usia dalam Perilaku Prososial	25
2.2.5 Motivasi untuk Bertindak Prososial	26
2.2.6 Dinamika Perilaku Prososial	27
2.3 Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Psikodrama	29
2.3.1 Layanan Penguasaan Konten	29
2.3.1.1 Konsep Dasar Layanan Penguasaan Konten.....	29
2.3.1.2 Asas Layanan Penguasaan Konten.....	32
2.3.1.3 Pendekatan dan Komponen Layanan Penguasaan Konten	33
2.3.1.4 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten.....	35
2.3.2 Psikodrama.....	37
2.3.2.1 Pengertian Psikodrama.....	37

2.3.2.2 Tujuan Psikodrama.....	38
2.3.2.3 Komponen Pokok Psikodrama.....	39
2.3.2.4 Teknik-Teknik dalam Psikodrama.....	41
2.3.2.5 Langkah-Langkah Psikodrama.....	42
2.4 Kerangka Berfikir.....	44
2.5 Hipotesis.....	47

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Desain Penelitian.....	50
3.3 Variabel Penelitian.....	52
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
3.3.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	52
3.4 Definisi Operasional.....	53
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
3.5.1 Populasi Penelitian.....	54
3.5.2 Sampel Penelitian.....	55
3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	56
3.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.6.2 Alat Pengumpulan Data.....	57
3.6.3 Penyusunan Instrumen.....	58
3.7 Validitas dan Realibilitas.....	62
3.7.1 Validitas.....	62
3.7.2 Reliabilitas.....	63
3.8 Hasil Uji Coba Instrumen.....	64
3.9 Teknik Analisis Data.....	65

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	69
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	69
4.1.1.1 Perilaku Prososial Sebelum Diberikan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama.....	69
4.1.1.2 Perilaku Prososial Sesudah Diberikan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama.....	72
4.1.1.3 Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prososial.....	75
4.1.1.4 Hasil Uji Wilcoxon.....	74
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Kualitatif.....	87
4.2 Pembahasan.....	91
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	95

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Rancangan pemberian materi layanan	51
Tabel 3.2 Daftar kelas VII SMP Negeri 2 Warureja	55
Tabel 3.3 Daftar jumlah siswa per kelas perilaku prososial rendah.....	56
Tabel 3.4 Kategori jawaban dan skorsing skala prososial	58
Tabel 3.5 Kisi-kisi skala prososial (sebelum <i>tryout</i>)	59
Tabel 3.6 Kriteria reliabelitas item instrumen	65
Tabel 3.7 Kriteria penilaian perilaku prososial	67
Tabel 4.1.1 Hasil <i>pre test</i> perilaku prososial siswa	70
Tabel 4.1.2 Distribusi frekuensi hasil <i>pre test</i> perilaku prososial siswa per indikator.....	71
Tabel 4.1.3 Hasil <i>post test</i> perilaku prososial siswa	72
Tabel 4.1.4 Distribusi frekuensi hasil <i>post test</i> per indikator.....	74
Tabel 4.1.5 Hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah treatmen.....	75
Tabel 4.1.6 Presentase hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah treatmen ..	76
Tabel 4.1.7 Distribusi frekuensi berbagi tanpa pamrih	77
Tabel 4.1.8 Distribusi frekuensi kerjasama tanpa pamrih.....	79
Tabel 4.1.9 Distribusi frekuensi menyumbang tanpa pamrih	80
Tabel 4.1.10 Distribusi frekuensi menolong tanpa pamrih	81
Tabel 4.1.11 Distribusi frekuensi kejujuran tanpa pamrih.....	82
Tabel 4.1.12 Distribusi frekuensi menderma tanpa pamrih	83
Tabel 4.1.13 Tabel penolong untuk test Wilcoxon	85
Tabel 4.1.14 Deskripsi hasil pelaksanaan per pertemuan	87

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 4.1.1 Hasil <i>pre test</i> perilaku prososial siswa.....	71
Grafik 4.1.2 Hasil <i>pre test</i> per indikator perilaku prososial.....	72
Grafik 4.1.3 Hasil <i>post test</i> perilaku prososial siswa	73
Grafik 4.1.4 Hasil <i>post test</i> per indikator	74
Grafik 4.1.5 Perkembangan hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah treatment.....	77
Grafik 4.1.6 Perkembangan hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah berbagi tanpa pamrih.....	78
Grafik 4.1.7 Perkembangan hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah indikator kerjasama tanpa pamrih.....	79
Grafik 4.1.8 Perkembangan hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah indikator menyumbang tanpa pamrih	80
Grafik 4.1.9 Perkembangan hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah indikator menolong tanpa pamrih.....	81
Grafik 4.1.10 Perkembangan hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah indikator kejujuran tanpa pamrih.....	82
Grafik 4.1.11 Perkembangan hasil perilaku prososial sebelum dan sesudah indikator menderma tanpa pamrih.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Dinamika perilaku prososial.....	29
Gambar 2.2 Kerangka berfikir	47
Gambar 3.1 Desain penelitian.....	51
Gambar 3.2 Prosedur penyusunan instrumen	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
LAMPIRAN I: UJI COBA INSTRUMEN	
1. Kisi-kisi instrumen sebelum <i>tryout</i>	103
2. Skala prososial (sebelum <i>tryout</i>).....	106
LAMPIRAN II: HASIL ANALISIS DATA TRYOUT	
1. Data validitas dan reliabelitas perilaku prososial.....	118
2. Perhitungan validitas dan reliabelitas	124
LAMPIRAN III: INSTRUMEN PENELITIAN	
1. Kisi-kisi instrument sesudah <i>tryout</i>	129
2. Skala prososial (sesudah <i>tryout</i>).....	132
LAMPIRAN IV: HASIL ANALISIS DESKRIPTIF KUANTITATIF	
1. Data <i>pre test</i> perilaku prososial.....	142
2. Data <i>post test</i> perilaku prososial	151
LAMPIRAN V: HASIL ANALISIS STATISTIK	
1. Uji hipotesis <i>Wilcoxon</i>	162
LAMPIRAN VI: LAIN-LAIN	
1. Kisi-kisi dan pedoman wawancara.....	166
2. Hasil wawancara	168
3. Rencana penelitian	170
4. Program harian layanan.....	172
5. Satuan layanan	178
6. Lapelprog ...	257
7. Daftar siswa penelitian	271
8. Dokumentasi	272
9. Surat izin penelitian	274
10. Surat keterangan penelitian.....	275

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yakni manusia yang membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Dollard dan Miller dalam Suyono (2008: 46) salah satu prinsip belajar untuk memahami tingkah laku manusia yakni tingkah laku balas. Artinya manusia memiliki kemauan untuk merespon rangsangan dari manusia lain. Kenyataan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan bantuan dari orang lain tetapi dia memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan atau pertolongan bagi manusia lain yang membutuhkannya. Agama juga menjelaskan bahwa tolong menolong sangat penting bagi manusia karena diciptakan saling ketergantungan. Kepedulian terhadap orang tidak hanya berbentuk materi tapi juga non materi seperti penghargaan dan pengertian. Tentunya perilaku prososial yang dimaksud adalah perilaku yang bermuara pada kebaikan.

Baron (2005: 92) menyatakan bahwa tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Sedangkan menurut Einsenberg dan Mussen dalam Dayaksini dan Hudaniah (2009: 155) perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan yakni berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran dan kedermawanan.

Faturochman (2006: 78) menjelaskan bahwa perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian akan tetapi salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah individu yang mempunyai latar belakang kepribadian yang baik. Lanjut penjelasan Staub dalam Dayakisni & Hudaniah (2009: 155) bahwa ada tiga ciri individu yang dapat dikatakan menunjukkan perilaku prososial yakni perilaku individu yang menghasilkan kebaikan dan dilahirkan secara sukarela serta tidak menuntut keuntungan dari pihak yang diberi bantuan. Individu dengan berkepribadian baik akan lebih mudah untuk memberikan pertolongan. Pertolongan atau disebut perilaku prososial dari individu yang berkepribadian baik akan menghasilkan kebaikan dengan sukarela dan tidak mengharapkan imbalan.

Sejalan dengan hasil analisis daftar cek masalah (DCM) pada siswa kelas VII menunjukkan masalah pada bidang sosial meliputi hubungan pribadi, kehidupan sosial, dan masalah remaja sebesar 30,05% (D) yang tergolong kategori rendah. Selain itu pada bidang keluarga dengan pernyataan sering bertengkar dengan adik/kakak sebesar 26,6% (D) dan keinginan memiliki kawan yang akrab sebesar 56,2% (E) yang dapat diartikan kurangnya ketertarikan dalam bekerjasama. Selain itu pernyataan ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai norma sebesar 19,7%(C), dan sering berdusta/tidak jujur sebesar 14,3% (C) menunjukkan pribadi yang belum memiliki perilaku prososial tinggi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa siswa di sekolah tersebut terdapat 3-5 siswa dalam satu kelas yang belum menunjukkan perilaku prososial yang tinggi, sehingga

didapatkan kelas VII A-VII F terdapat 20 siswa memiliki perilaku prososial rendah. Perilaku yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial yakni: (1) saat kegiatan belajar mengajar ada siswa yang tidak membawa alat tulis namun siswa yang lain mengolok terlebih dahulu baru meminjamkan miliknya, (2) perilaku kerjasama yang masih rendah seperti saat bersih kelas dan *class meeting*, (3) tidak mau menjelaskan pada teman yang belum memahami pelajaran dengan berbagai alasan seperti sama-sama tidak bisa, (4) hanya peduli pada teman akrab saja, (5) bersikap acuh pada teman yang tidak masuk kelas, dan (6) bersikap prososial pada saat keadaan emosionalnya bagus.

Dari fenomena tersebut siswa belum tampak memenuhi aspek perilaku prososial yakni perilaku dilahirkan secara sukarela (berbagi). Siswa menolong temannya atas dasar kasihan dan terlebih dahulu mengoloknya, artinya bantuan yang diberikan tidak percuma atau dikarenakan sudah memperoleh kepuasan setelah mengolok temannya. Tingkat kerjasama siswa masih kurang terutama pada kelas VII, hal ini terjadi karena di kelas tersebut siswa baru saja saling mengenal sehingga tingkat kerjasama yang merupakan salah satu aspek perilaku prososial masih rendah. Perilaku kerjasama di sini dapat digambarkan seperti saat ada perlombaan ataupun bersih kelas banyak siswa yang enggan untuk berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Demikian pula jika dilihat dari aspek memberi, ada teman yang meminta diajari mata pelajaran tertentu, maka seringkali siswa yang dimintai tolong memberikan berbagai alasan seperti sama-sama tidak bisa, menyuruh minta diajarain teman.

Apabila fenomena tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada pencapaian tugas perkembangan remaja yakni pencapaian peran sosial dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, sehingga akan memperburuk kehidupan bersosialnya. Selain itu siswa dalam bertanggungjawab atas kepedulian terhadap orang lain akan semakin rendah, artinya orang tidak akan merasa bersalah apabila tidak peduli jika ada orang lain membutuhkan pertolongannya. Pada masa remaja menurut Hurlock (1980: 219) minat sosial untuk menolong orang lain pada remaja semakin berkurang karena dua hal yakni tidak ada hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kekeliruan dan merasa bahwa usaha-usahanya seringkali tidak dihargai. Selain itu pada perkembangan moral remaja mulai membentuk konsep tentang benar dan salah, namun pembentukan kode moral itu akan sulit karena ketidakkonsistenan konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Lanjut Dayakisni dan Hudaniah (2009: 156) menjelaskan bahwa sebagian orang akan memberikan bantuan dengan mempertimbangkan situasi seperti kehadiran orang lain, untung rugi, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, dan hubungan dengan orang yang akan dibantu.

Informasi lain yang diperoleh, bahwa guru bimbingan dan konseling tidak dapat memberikan layanan klasikal karena tidak adanya jam bimbingan dan konseling. Hal ini merupakan suatu kendala tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan yang optimal. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yakni dengan selalu terbuka pada semua siswa apabila siswa membutuhkan bantuan ataupun informasi, memberikan nasihat

berkaitan dengan kerjasama, peduli, gotong royong, dan tanggungjawab kepada semua siswa. Pemberian layanan klasikal seperti informasi, orientasi, penguasaan konten hanya pada jam kosong, sehingga hal itu juga belum memberikan hasil yang optimal. Sedangkan penggunaan teknik psikodrama juga belum pernah dilakukan oleh guru bk, sehingga layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa hanya bersifat insidental.

Oleh karena itu, maka dibutuhkan layanan yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan sosialnya terutama perilaku prososial. Perilaku prososial perlu ditingkatkan karena tidak tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan siswa yang kurang peduli dengan orang lain akan berdampak buruk pada proses interaksi sosialnya dengan orang lain. Menurut Staub dalam Dayakisni (2009: 156) salah satu faktor yang mendasari perilaku prososial yakni penilaian pribadi dan norma (*personal value and norms*) yang akan siswa internalisasikan pada proses interaksinya dengan orang lain. Kesempatan siswa untuk dapat belajar tentang norma dan nilai budaya dari lingkungannya menjadi berkurang sehingga berakibat pada perilaku sosial yang negatif. Bagi siswa yang lebih mendahulukan kepentingan pribadinya sendiri dari pada kepentingan umum maka siswa akan tergolong individu yang hipokrisi moral yakni siswa akan peduli dengan orang lain dengan catatan orang lain melihatnya sehingga siswa mendapatkan kepuasan kebutuhan pribadinya dan penilaian baik atau pujian dari orang lain. Peningkatan perilaku prososial pada dasarnya memberikan kesadaran akan pentingnya berperilaku prososial bagi individu melalui kegiatan yang terdapat situasi saling tolong menolong, empati, sukarela, dan terbuka.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama. Menurut Prayitno (2012: 89) penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten ini memungkinkan siswa untuk dapat memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangannya. Fungsi yang ditekankan pada layanan ini yakni fungsi pemeliharaan, dan pengembangan, sehingga nantinya setelah siswa mempelajari konten yang diberikan dapat memelihara dan mengembangkan sikap dan kebiasaan positif yang telah ada. Menurut Thohirin (2008: 160) isi layanan penguasaan konten dapat mencakup sebagai berikut: a) Pengembangan kehidupan pribadi, b) Pengembangan kemampuan hubungan sosial, c) Pengembangan kegiatan belajar, d) Pengembangan dan perencanaan karir, e) Pengembangan kehidupan berkeluarga, dan f) Pengembangan kehidupan beragama.

Teknik bermain peran yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik psikodrama. Teknik psikodrama yaitu teknik yang bertujuan untuk mensejahterakan baik fisik maupun psikologis orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Permainan peran dalam psikodrama lebih fokus pada masalah psikologis yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Menurut Bennet dalam Romlah (2001: 99) menyebutkan “Ada dua macam permainan peranan yaitu sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan kedua adalah psikodrama yakni permainan yang dimaksudkan agar individu yang

bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya dapat memperoleh konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap dirinya”.

Lanjut penjelasan Romlah (2001: 107) psikodrama merupakan permainan peran yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Menurut Haskell dalam Romlah (2001: 108) mengemukakan teknik psikodrama terdiri dari beberapa komponen pokok, yaitu sebagai berikut: panggung permainan, pemimpin psikodrama, pemegang peran utama, pemeran pembantu, dan penonton.

Melalui layanan penguasaan konten teknik psikodrama dengan penekanan pada aspek pribadi ini diharapkan siswa yang memiliki masalah rendahnya perilaku prososial dapat merasakan langsung dengan cara memerankan psikodrama pada tokoh yang memerlukan pertolongan. Beberapa siswa memainkan peran sebagai perwakilan ego yang menjadi sumber masalah bagi siswa lainnya, dan melakukan interaksi sosial berupa pelaksanaan psikodrama dengan siswa lain. Siswa yang berperan menjadi penonton pun bisa menjalankan permainan peran serupa dalam pementasan drama lain dan dipersilahkan mencobanya diluar layanan ini. Siswa dengan prososial rendah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa yang membutuhkan pertolongan, sehingga dirinya dapat meningkatkan rasa empati dan keinginan untuk bersikap prososial kepada orang lain. Layanan penguasaan konten teknik psikodrama bagi penonton dapat

memberikan pemahaman dan pengembangan tentang perilaku prososial dengan melihat psikodrama yang diperankan oleh siswa yang prososialnya rendah.

Interaksi sosial yang ada dalam pelaksanaan psikodrama, secara tidak langsung akan menimbulkan interaksi antar pemain dan kerjasama untuk menampilkan psikodrama sesuai skenario yang dibuat sebelumnya. Kegiatan kerjasama, membantu, komunikasi yang terbuka (jujur) merupakan aspek dari perilaku prososial, sehingga baik pemeran maupun penonton dapat belajar dan menginternalisasikan pengalaman-pengalaman baru untuk mengubah perilakunya.

Berdasarkan uraian diatas, jika siswa tidak mampu hidup sebagai makhluk sosial yang peduli, mampu bekerjasama, jujur dan membantu orang lain tanpa pamrih maka siswa akan menjadi pribadi yang prososial serta mengalami kesulitan dalam bersosial. Oleh karena itu peneliti berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Warureja Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2014/2015.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “ apakah ada pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja Tegal”.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka dapat dijabarkan sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja?
2. Bagaimana perilaku prososial siswa sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja?
3. Bagaimanakah perbedaan perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja Tegal”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan utama penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan sub tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja

2. Mengetahui perilaku prososial siswa sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodramapada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja
3. Mengetahui perbedaan perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Warureja sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi dunia konseling khususnya layanan penguasaan konten teknik psikodrama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain dilihat secara teoritis, penelitian ini diharapkan juga berguna bagi pihak-pihak tertentu. (1) Bagi Guru BK memberikan informasi sejauh mana layanan penguasaan dapat memberikan kebermanfaatan dalam memberikan bantuan bagi siswa. (2) Bagi Sekolah dapat memberikan informasi untuk meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. (3) Bagi Peneliti dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi ini. Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, membahas tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang melandasi penelitian, yang meliputi penelitian terdahulu, perilaku prososial, layanan penguasaan konten, teknik psikodrama, kerangka berpikir pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian dan alat pengumpulan data, dan uji instrumen penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti, daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan menguraikan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini dan pokok bahasan yaitu (1) perilaku prososial meliputi pengertian perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, perbedaan gender dalam perilaku prososial, pengaruh usia terhadap perilaku prososial, motivasi untuk bertindak prososial, dinamika perilaku prososial, reaksi penerima pertolongan. (2) Layanan penguasaan konten meliputi pengertian layanan penguasaan konten, tujuan layanan penguasaan konten, fungsi layanan penguasaan konten, asas layanan penguasaan konten, komponen layanan penguasaan konten, pendekatan layanan penguasaan konten, operasionalisasi layanan penguasaan konten. (3) Teknik psikodrama meliputi pengertian psikodrama, tujuan psikodrama, komponen pokok psikodrama, teknik-teknik dalam psikodrama, langkah-langkah psikodrama.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada pemberian layanan penguasaan konten teknik psikodrama untuk mengentaskan masalah rendahnya perilaku prososial siswa. Diharapkan setelah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama perilaku prososial siswa dapat meningkat sehingga dapat berdampak positif juga pada kehidupan sosialnya. Penelitian terdahulu bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Anik Rini (2015) dengan judul “ Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII MP Negeri 7 Semarang”. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata perilaku prososial sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok sebesar 55,14 % (kategori sedang) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebesar 79,81 % (kategori tinggi) artinya bimbingan kelompok memberikan pengaruh positif pada perilaku prososial siswa kelas VIII SMP 7 Semarang mencapai 24,66%. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa perilaku prososial dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

Terdapat kaitan antara penelitian Anik (2015) dengan penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok, artinya penekanan peningkatan perilaku prososial dilakukan dengan menggali kemampuan siswa dalam interaksi sosialnya. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan layanan penguasaan konten diharapkan dapat mempengaruhi secara positif perilaku prososial siswa. Penggunaan layanan penguasaan konten dimaksudkan agar siswa yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah dapat memahami dan mengembangkan konten tertentu yaitu perilaku prososial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwi Widhi (2014) dengan judul “Pengaruh Layanan Penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik terhadap perilaku prososial mahasiswa bimbingan konseling fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang”. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata perilaku prososial mahasiswa Sebelum diberikan perlakuan menunjukkan

prosentase sebesar (67,37%) dan sesudah diberikan perlakuan sebesar (83,99%) sehingga dapat diartikan bahwa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik memiliki pengaruh positif pada perilaku prososial mahasiswa sebesar (16,62%).

Terdapat kaitan antara penelitian Dwi Widhi (2014) dengan penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa penggunaan penguasaan konten teknik modeling simbolik mampu memberikan pengaruh positif pada perilaku prososial mahasiswa. Perilaku prososial yang ditingkatkan menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik ditekankan pada pemahaman dan pengembangan konten kemampuan interaksi sosial siswa yang berupa perilaku prososial. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama ditekankan pada aspek psikologis siswa agar dapat berperilaku prososial kepada semua orang.

Selanjutnya dalam jurnal penelitian volume 11 No.2, Desember 2013 yang dilakukan oleh Safitri dari Universitas Esa Unggul Jakarta dengan judul “ Model Konseling Melalui Psikodrama Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa Psikologi Angkatan”. Hasil jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa psikodrama dapat menggali potensi mahasiswa dengan menyadarkan diri dan pentingnya mengungkapkan perasaan guna mencapai hasil maksimal dalam menempuh pendidikan dan kelanjutan hidup. Hasil ini disetujui oleh 100% mahasiswa reguler dan 73% non reguler yang menjadi sampel penelitian. Sehingga dapat menunjukkan bahwa psikodrama dapat memberikan pengaruh positif pada kepribadian dan gaya belajar mahasiswa.

Terdapat kaitan antara jurnal Safitri (2013) dengan penelitian ini. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa psikodrama dapat menggali potensi mahasiswa dengan menyadarkan diri dan pengungkapan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa menggali potensi mahasiswa yang dilakukan menekankan pada aspek psikologis mahasiswa tersebut dengan penguangan perasaan. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan psikodrama yang menekankan aspek psikologis siswa dalam layanan penguasaan konten diharapkan dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa menjadi lebih baik.

Selain itu, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Linda Dwi Solikhah (2013) yang berjudul “ Psikodrama Untuk Meningkatkan Kestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I belum mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 22,01%, namun pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 53,31%. Sehingga dapat menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik psikodrama efektif untuk meningkatkan kestabilan emosi siswa.

Terdapat kaitan antara jurnal penelitian Linda (2013) dengan penelitian ini. Dalam jurnal penelitian terdahulu dijelaskan bahwa psikodrama digunakan untuk meningkatkan kestabilan emosi. Hal ini berarti kestabilan emosi dapat meningkat dengan mengungkapkan perasaan, kemarahan, kesedihan, dan perasaan yang bersalah dalam situasi dramatis psikodrama. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan psikodrama yakni dalam situasi dramatis yang dialami saat psikodrama dengan mengungkapkan perasaan, kemarahan, perasaan bersalah diharapkan dapat berpengaruh secara positif pada perilaku prososial siswa. Hal ini

artinya psikodrama yang diperankan oleh siswa yang memiliki perilaku prososial rendah dapat memunculkan perasaan bersalah akibat memiliki perilaku prososial rendah sehingga diharapkan siswa memperoleh perilaku baru yakni perilaku prososial yang meningkat.

Terkait dengan penelitian ini penggunaan teknik psikodrama dalam penguasaan konten untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Faktor yang mempengaruhi manusia untuk berperilaku prososial salah satunya adalah kepribadian yang dapat diketahui dari kestabilan mengelola emosi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa masalah perilaku prososial yang rendah dapat dialami siapapun, masalah rendahnya perilaku prososial ini dapat dikurangi atau diatasi melalui layanan bimbingan konseling yakni layanan penguasaan konten. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut maka dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian dengan asumsi bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa.

2.2 Perilaku Prososial

2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan manusia lain untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Dalam kehidupan manusia harus saling membantu, bekerja sama, menolong untuk mencapai tujuan yang sama yakni terpenuhinya kebutuhan. Menurut Baron (2005: 92) menyatakan bahwa tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang

menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Sedangkan Faturochman (2006: 74) mengatakan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi pada orang lain atau lebih menekankan pada adanya keuntungan bagi pihak yang menolong. Sears (2004: 457) juga mengatakan perilaku prososial ialah tindakan sukarela yang mengambil tanggung jawab untuk mensejahterakan dan mempengaruhi orang lain dalam interaksi sosial untuk meningkatkan toleransi hidup. Akan tetapi manfaatnya juga berlaku bagi orang yang memberikan pertolongan yakni telah melakukan fungsi interaksi sosial.

William dalam Dayakisni dan Hudainah (2009: 155) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang mengubah keadaan fisik atau psikologis si penerima menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Dayakisni dan Hudainah (2009: 156) perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima baik materi, fisik, psikologis tetapi tidak memberikan keuntungan bagi penolong.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang bermaksud untuk memberikan kesejahteraan pada orang lain baik fisik maupun psikologis tanpa mengharapkan imbalan dari orang tersebut akan tetapi tetap bermanfaat bagi pelaku berkaitan dengan tugas perkembangannya.

2.2.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 175) perilaku prososial memiliki beberapa aspek tindakan yang meliputi:

(1) *Sharing* (berbagi)

Yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan atau membagi perasaan kepada orang lain. Berbagi dapat diartikan membagi sesuatu bersama, berbagi pengalaman yang artinya dapat memetik manfaat dari pengalaman yang lain.

(2) *Cooperative* (kerjasama)

Yaitu kesediaan seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Wursanto (2002: 54) kerjasama adalah suatu perbuatan bantu membantu atau suatu perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Artinya kerjasama merupakan perwujudan dari interaksi sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama.

(3) *Donating* (menyumbang)

Yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan baik material maupun non material kepada orang lain. Menyumbang diartikan sebagai pemberian sesuatu sebagai bantuan, pemberian bantuan (menyokong) berupa tenaga dan pikiran.

(4) *Helping* (menolong)

Yaitu kesediaan bertindak seseorang untuk dapat mengurangi beban orang lain dengan atau tidak mengorbankan kepentingannya sendiri. Menolong dapat diartikan sebagai bantuan untuk meringankan beban, bantuan supaya

dapat melakukan sesuatu, melepaskan dari bahaya, dan meringankan penderitaan.

(5) *Honesty* (kejujuran)

Yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan atau mengatakan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya. Jujur dapat diartikan sebagai ketulusan hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas.

(6) *Generosity* (kedermawanan)

Yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan sesuatu miliknya kepada orang lain. Kedermawanan artinya kemurahan hati, kebaikan hati terhadap orang lain. Sedangkan kedermawanan berasal dari kata derma yang artinya pemberian yang timbul atas kemurahan hati, bantuan uang atau barang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa perilaku prososial memiliki enam aspek yang terkandung dalam prososial tersebut. Aspek perilaku prososial dijadikan sebagai indikator dalam instrumen skala prososial penelitian ini. Sehingga peningkatan perilaku prososial siswa yang dipengaruhi oleh layanan penguasaan konten teknik psikodrama dapat dilihat dari setiap aspeknya.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial yang muncul dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kognisi emosi yakni individu akan berperilaku sesuai anggapan dan situasinya. Sedangkan faktor eksternal berpengaruh pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. Artinya faktor

eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial individu tersebut, dimana lingkungan yang positif akan memberikan individu berkembang sesuai dengan kemampuannya. Menurut Piliavin dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 156) ada tiga faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku prososial yakni karakteristik situasional, karakteristik orang yang melihat kejadian (usia, gender, ras, dan kemampuan menolong orang), karakteristik korban.

Selanjutnya Dayakisni dan Hudaniah (2009: 156) menjelaskan faktor situasional dan personal yang berpengaruh pada perilaku prososial:

1. Faktor situasional

(1) Kehadiran orang lain

Perilaku prososial individu memiliki suatu harapan untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain, pujian atau takut dikucilkan. Staub membuktikan bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dari pada individu yang sendirian. Lanjut Sampson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 177) memberikan alasan bahwa kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma yang termotivasi untuk mendapatkan pujian.

(2) Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Pemberian pertolongan memang bukan tanggung jawab si penolong namun apabila pengorbanan penolong lebih tinggi maka kecil kemungkinan seseorang untuk menolong. Menurut Brigham dalam Dayakisni dan Hudaniah(2009: 178) menjelaskan bahwa jika pengorbanan untuk menolong

lebih tinggi dari pada tidak menolong maka individu mungkin akan tidak menolong, sedangkan jika pengorbanan untuk menolong rendah dari pada tidak menolong maka kemungkinan besar individu untuk menolong. Apabila keduanya relatif sama tinggi atau rendah maka mungkin akan menolong tapi disesuaikan dengan situasi dan persepsi norma dalam situasi itu.

(3) Pengalaman dan suasana hati

Menurut William dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 157) menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengalaman baik menolong orang misalnya mendapatkan hadiah atau pujian memiliki motivasi yang tinggi untuk menolong orang, sedangkan yang memiliki pengalaman gagal saat menolong orang lain akan mengurangi perilaku prososialnya. Demikian juga individu dengan suasana hati yang senang lebih suka untuk menolong sedangkan individu yang sedang sedih atau tidak mood akan kurang tertarik untuk menolong. Pengalaman dan suasana hati berpengaruh pada perilaku prososial terutama pada remaja, minat sosial remaja terutama menolong orang lain bermula dari pengalaman sosialnya, misalnya individu yang pernah diperlakukan kurang baik kemungkinan besar akan menolong orang lain yang mengalaminya juga. Sedangkan suasana hati berkaitan dengan emosi remaja yang terkadang tidak terkendali dan tampak irrasional akan mengurangi kemungkinan untuk menolong orang lain (Hurlock, 1980: 219).

(4) Kejelasan stimulus

Hasil sebuah penelitian menjelaskan bahwa individu memiliki tingkat kecenderungan menolong lebih tinggi apabila stimulus calon yang akan

ditolong lebih jelas dan disertai saksi yang memperjelas. Demikian sebaliknya jika stimulus korban samar atau tidak jelas maka calon penolong memiliki tindak kecenderungan menolong yang rendah. Hal ini dikarenakan anggapan calon menolong mengenai korban belum pada situasi gawat untuk ditolong akibat stimulus yang dimunculkan korban. Kejelasan stimulus dari situasi darurat akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi sedangkan stimulus yang kurang jelas akan membingungkan dan membuat ragu-ragu sehingga kurang siap untuk menolong (Sampson dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009: 158). Baron dalam G. Boree (2006: 173) menjelaskan bahwa ketika korban sedang kesakitan dan seseorang yang berada disekitarnya merasa dapat mengurangi kesakitan korban maka dapat semakin jelas kesakitan korban akan semakin besar dan cepat keinginan penolong untuk memberikan bantuan. Akan tetapi jika korban sedang kesakitan dan orang disekelilingnya tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membantunya maka semakin lambat seseorang untuk merespons.

(5) Adanya norma-norma sosial

Norma dalam kelompok sosial dipergunakan sebagai standar untuk menilai baik buruknya perilaku, pandangan, keyakinan, dan perasaan. *Personal Value and Norms* yaitu adanya nilai-nilai dan norma yang individu internalisasikan selama mengalami sosialisasi dan berkaitan dengan tindakan prososial seperti berkewajiban menegakan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Menurut Dayaksini dan Hudaniah (2009: 158) norma sosial yang berkaitan dengan perilaku prososial yakni resprokal

(timbang balik), dan norma tanggung jawab sosial. Norma timbal balik maksudnya yaitu orang akan memberikan pertolongan hanya kepada orang lain yang pernah menolong atau memiliki harapan nantinya akan memberikan pertolongan. Lanjut Dayakisni dan Hudaniah (2009: 158) menjelaskan masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong orang yang lebih lemah. Tetapi Baron (2005: 103) menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial tergantung persepsi calon penolong, apabila calon penolong mempersepsi bahwa keadaan darurat yang harus ditolong karena kesalahan korban atau bertentangan dengan nilai sosial maka calon penolong cenderung mengurungkan niatnya untuk menolong, akan tetapi jika calon penolong menganggap korban tidak bersalah mungkin akan lebih cenderung untuk menolong.

(6) Hubungan calon penolong dan korban

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009: 158) bahwa hubungan antara calon penolong dan korban semakin jelas dan dekat maka akan memberikan motivasi yang lebih besar untuk memberikan pertolongan, sebaliknya apabila hubungan antara calon penolong dan korban tidak dekat bahkan baru bertemu maka kemungkinan motivasi untuk menolong lebih kecil. Bantuan yang diberikan kepada orang asing biasanya adalah bantuan kasual dan spontan, artinya tidak membutuhkan pengorbanan yang lebih misalnya memberikan tempat duduk atau mengambilkan barang yang jatuh. Sedangkan bantuan yang diberikan kepada teman dan kerabat adalah

bantuan yang direncanakan, seperti membantu memasak atau menjenguk kerabat yang sakit (Sears, 2004: 487).

2. Faktor kepribadian

Wilson dan Petruska dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 159) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk menolong, memiliki karakteristik kepribadian seperti harga diri yang tinggi, tidak tergantung pada persetujuan orang lain dalam bertindak, rendah menghindari tanggung jawab. Baron (2005: 116-117) menyatakan bahwa kepribadian yang alturistik akan meningkatkan motivasi individu untuk menolong, karakteristik kepribadian altruistik yakni empati, mempercayai dunia yang adil, memiliki tanggung jawab sosial, *locus of control* (kepercayaan untuk memilih tingkah laku dengan memaksimalkan hasil yang baik), egosentris yang rendah.

Omoto dan Synder dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 159) menemukan karakteristik motivasi yang mendasari untuk menolong diantaranya yaitu memiliki nilai-nilai pribadi (kemanusiaan) yang baik, keinginan untuk meningkatkan pemahaman, perhatian pada masyarakat yang tinggi, mengembangkan pribadi, meningkatkan harga diri. Sedangkan menurut Myers (2002: 496) perilaku menolong selain tergantung pada situasi, motivasi menolong juga ditentukan pada sifat individu calon penolong seperti empati, keberhasilan diri dan rendah diri.

Empati Yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang

lain. Hurlock (1999: 118) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005: 111) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Komponen afektif dari empati tidak hanya ikut merasakan penderitaan orang lain namun juga mengekspresikan kepedulian untuk melakukan tindakan yang dapat meringankan penderitaan orang lain. Dengan demikian individu yang memiliki empati yang tinggi maka tinggi pula motivasinya untuk menolong orang lain.

Berdasarkan teori di atas dijelaskan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor kepribadian. Dalam penelitian ini faktor situasional dapat dilihat dalam adagean psikodrama, sedangkan faktor kepribadian dapat dilihat saat siswa memerankan psikodrama dan perilaku baru yang dihasilkan dalam psikodrama.

2.2.4 Pengaruh Usia Terhadap Perilaku Prosocial

Peterson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 161) menemukan bahwa antara usia dan perilaku prososial saling berhubungan jika dikaitkan dengan tingkat kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki individu. Dayakisni dan Hudaniah (2009: 182) menambahkan bahwa subyek yang dengan kemampuan dan tanggung jawab yang tinggi memiliki keinginan yang tinggi untuk bertindak

prososial. Lanjut Sears (2004: 464) Orang usia muda cenderung menunjukkan kemampuan untuk membantu orang yang dikenalnya misal orang tua atau saudara. Orang usia muda memiliki perilaku prososial diperoleh dari *modeling* dan penguatan. Artinya perilaku prososial anak didapatkan dari lingkungan disekitarnya, seperti contoh dari orang dewasa, tontonan, dan penguatan berupa imbalan atau hukuman yang diberikan orang dewasa.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa usia juga mempengaruhi perilaku prososial. Terkait dengan penelitian ini perilaku prososial dipengaruhi juga oleh usia, subjek penelitian ini adalah siswa remaja. Perilaku prososial pada usia remaja (siswa) diperoleh dari *modeling* dan penguatan, namun dalam penelitian ini penggunaan psikodrama dimaksudkan sebagai penguatan dengan mengembangkan konten yang ada dalam psikodrama tersebut.

2.2.5 Motivasi untuk Bertindak Prososial

Menurut Najati dalam Wahab dkk (2004: 132), motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Fungsi motivasi menurut Wahab dan Shaleh (2004: 149) yakni sebagai penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan, penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai, dan penyeleksi perbuatan sehingga senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Dayakisni dan Hudaniah (2009: 160) menjelaskan konsep teori yang menjelaskan motivasi untuk bertindak prososial yaitu:

(1) *Empathy-altruisme hypothesis*

Motivasi tindakan prososial yakni perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika dapat dengan mudah melepaskan diri tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

(2) *Negative state relief hypothesis*

Perilaku prososial dimotivasi oleh keinginan untuk mengurugani perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong. Menurut Baron pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negative dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban.

(3) *Empatic joy hypothesis*

Tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif, ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial.

Berdasarkan pendapat di atas, menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki motivasi untuk bertindak. Perilaku prososial adalah perilaku terpuji yang memiliki motivasi yang terpuji pula. Dalam penelitian ini, motivasi siswa dalam berperilaku prososial dilihat dari psikodrama yang diperankan.

2.2.6 Dinamika Perilaku Prososial

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009: 162) proses pengambilan keputusan untuk menolong melalui beberapa fase yaitu:

(1) Mendeteksi kejadian

Diawali dengan mendeteksi kejadian dan menaruh perhatian berkaitan dengan waktu. Dalam tindakan prososial langkah pertama yakni melihat ada sesuatu kebutuhan yang terjadi.

(2) Menafsirkan kejadian

Mendeteksi kejadian apakah darurat atau tidak, dengan berusaha mencari informasi tambahan untuk memastikan bahwa kejadian itu memang darurat. Langkah ini pemberi bantuan memutuskan apakah bantuan perlu diberikan atau tidak.

(3) Memutuskan apakah akan bertanggung jawab untuk intervensi

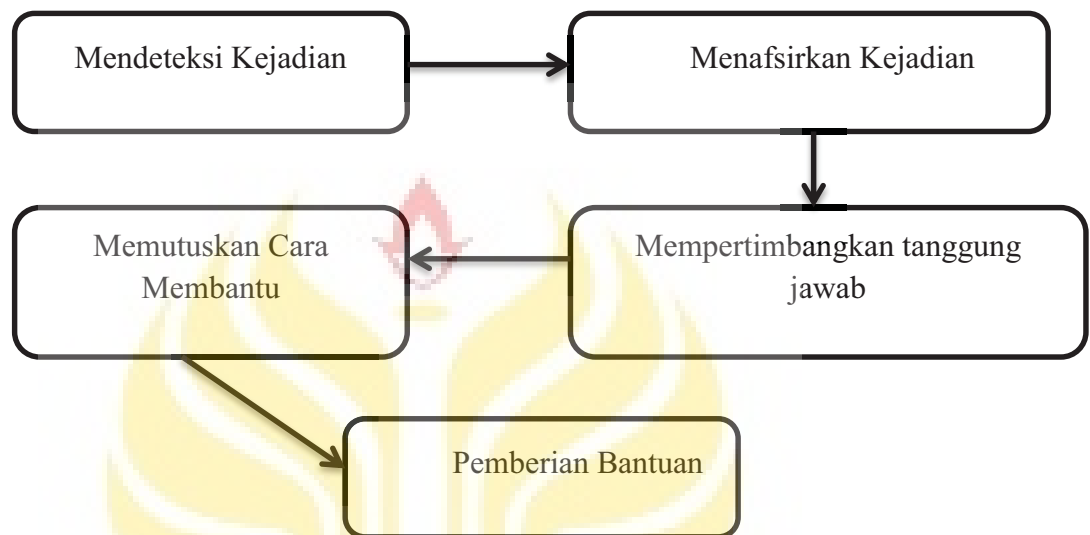
Setelah mengetahui kejadian tersebut darurat atau tidak, selanjutnya mempertimbangkan apakah kejadian itu menuntut tanggung jawab pribadinya atau tidak. pemberi bantuan memungkinkan mengevaluasi imbalan atau pengorbanan yang dikeluarkan dari tindakan menolong atau tidak menolong.

(4) Memutuskan apa dan bagaimana melakukannya (menolong secara langsung atau tidak)

Dalam fase ini penolong mempertimbangkan tingkat kemampuan atau kekuasaan serta pengorbanan menjadi penentu bagi tindakan yang diambil. Penolong menentukan tipe bantuan apa yang diberikan dan kapan mengambil tindakan (Sears, 2004: 470).

(5) Melaksanakan tindakan pertolongan yang diberikan

Pemberian bantuan pada orang yang menurutnya pantas untuk diberikan bantuan setelah melihat adanya kejadian darurat, menafsirkan imbalan dan pengorbanan yang dikeluarkan dan bagaimana menolongnya.



Gambar 2.1
Dinamika perilaku prososial

Berdasarkan pendapat di atas, dijelaskan bahwa perilaku prososial memiliki dinamika dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan menolong. Dalam penelitian ini, dinamika perilaku prososial dikemas dalam psikodrama yang diperankan siswa.

2.3 Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama

2.3.1 Layanan Penguasaan Konten

2.3.1.1 Konsep Dasar Layanan Penguasaan Konten

1) Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Menurut Supriyo (2010: 37) “layanan pembelajaran (penguasaan konten) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik

mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya”. Sedangkan Menurut Sukardi (2008: 62) layanan penguasaan konten (pembelajaran) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap, kebiasaan, kesulitan atau aspek dalam belajar lainnya. Layanan ini merupakan bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling, sedangkan layanan bimbingan konseling merupakan bagian dari program pendidikan di sekolah.

Pemberian layanan penguasaan konten dapat dilakukan secara klasikal, kelompok dan perorangan. Namun biasanya dilakukan secara klasikal dengan memberikan materi terlebih dahulu dengan metode ceramah maupun dengan diskusi lalu didukung dengan penggunaan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan materi. Lanjut Prayitno (2012: 89) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten secara tersinergikan. Dengan konten yang diajarkan, diharapkan individu mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Dari penjelasan kedua pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan dalam individu maupun kelompok dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, mengembangkan, dan membelajarkan siswa terhadap suatu konten tertentu yang dibutuhkan oleh siswa. Kemampuan atau

konten yang diberikan adalah kemampuan yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya, sehingga siswa mampu memenuhi kebutuhannya dengan mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

2) Tujuan dan Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Mugiarso (2011: 61) “layanan penguasaan konten (pembelajaran) dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, ketrampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya”. Tujuan umum layanan penguasaan konten yakni dikuasainya suatu konten tertentu yang dibutuhkan, sehingga siswa yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. Sedangkan tujuan khusus dalam layanan penguasaan konten dapat dilihat dari kepentingan atau kebutuhan siswa dan isi konten tertentu. Penekanan pada fungsi layanan dan sesuai isi konten yang diinginkan akan mencapai tujuan khusus layanan penguasaan konten. Dengan menguasai konten (kemampuan atau kompetensi yang diajarkan) dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, sikap tertentu dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah kehidupan. Tujuan dalam layanan penguasaan konten lebih khusus dijelaskan pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Layanan penguasaan konten diharapkan mampu memberikan pengaruh positif pada kehidupan siswa meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, karir, dapat terpelihara dan berkembang optimal. Supriyo (2010: 38) menjelaskan fungsi

utama dalam layanan penguasaan konten ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan yakni fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam perkembangannya secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Prayitno (2012: 90) tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling yakni:

- (1) Fungsi pemahaman merupakan berbagai hal aspek konten yang perlu untuk dipahami, seperti konsep, sikap, tindakan, nilai-nilai dan aturan.
- (2) Fungsi pencegahan, apabila kontennya terarah kepada terhindarkannya individu dari mengalami masalah tertentu.
- (3) Fungsi pengentasan akan menjadi arah layanan penguasaan konten apabila memang untuk mengatasi masalah yang dialami individu.
- (4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan yakni apabila konten dapat mengembangkan potensi individu sekaligus memelihara potensi yang telah berkembang.

Tujuan dan fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah berorientasi pada siswa dapat memenuhi kebutuhannya dan mampu memenuhi tugas perkembangan remaja. Dalam penelitian ini fungsi yang diharapkan tercapai yaitu fungsi pengembangan dan pemeliharaan perilaku prososial siswa.

2.3.1.2 Asas Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten sama halnya dengan layanan bimbingan dan konseling lainnya yang memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dalam pemberian layanan atau biasa disebut dengan asas. Prayitno dalam Mugiarto

(2011: 24) menyebutkan asas yang dimaksudkan dalam layanan bimbingan dan konseling yakni asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Asas yang paling diutamakan dalam layanan penguasaan konten adalah asas kegiatan, artinya siswa diharapkan dapat benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Selain itu layanan ini dilandasi juga dengan asas kesukarelaan dan keterbukaan. Asas kesukarelaan yakni baik pemberi maupun penerima layanan secara suka dan rela tanpa ada paksaan untuk melaksanakan layanan ini. Sedangkan asas keterbukaan yakni dimana penerima layanan bersedia untuk membuka diri dalam rangka untuk pemecahan masalahnya. Menurut Winkel (2004: 75) keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada motivasi subyek yang dibimbing dan kesediaannya untuk membuka diri, merefleksikan diri sendiri, serta mengusahakan perubahan dalam sikap dan tindakan.

2.3.1.3 Pendekatan dan Komponen Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dilaksanakan secara langsung dengan format klasikal. Layanan ini megajak dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam mengikuti layanan, terutama siswa diharapkan dapat menguasai konten yang diajarkan. Pratyitno (2012: 95) menyebutkan bahwa ada dua nilai proses pembelajaran yaitu :

- 1) *High-touch* yaitu sentuhan tingkat tinggi mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan. Terutama yang berkaitan dengan aspek afektif, sikap, nilai dan moral melalui implementasi konselor diantaranya kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan, tindakan tegas yang mendidik. Dalam pendekatan ini, pembimbing (konselor) harus menguasai konten dari berbagai aspek yang akan mempengaruhi kewibawaan dalam mengimplementasikannya di hadapan siswa.
- 2) *High-tech* yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini kreativitas pembimbing (konselor) dalam memberikan layanan penguasaan konten dapat mempengaruhi kualitas konten yang akan diajarkan.

Layanan penguasaan konten diharapkan dapat berdampak positif bagi setiap individu yang berpartisipasi didalamnya. Komponen layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2012: 92) adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor yakni penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan media dan teknik layanan yang sesuai. Konselor menguasai konten yang akan diberikan kepada siswa.
- 2) Individu adalah subyek yang menerima layanan atau membutuhkan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangannya.

- 3) Konten yakni isi layanan yang menjadi pokok bahasan dan materi layanan meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, karir. Konten dapat berbentuk materi atau acuan yang terkait tugas perkembangan, kegiatan dan hasil belajar, nilai dan moral kehidupan, serta permasalahan khusus individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten berfungsi untuk memberikan pemahaman dan pengembangan tentang konten yang dibutuhkan oleh siswa dengan menggunakan teknik dan pendekatan yang sesuai. Sehingga diharapkan layanan penguasaan konten dapat memberikan pengaruh secara positif terhadap perilaku prososial siswa.

2.3.1.4 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Menurut Supriyo (2010: 43) layanan penguasaan konten (pembelajaran) dilakukan melalui tahap perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi pelaksanaan program, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut pelaksanaan program. Sedangkan Tohirin (2008: 162) menjelaskan operasionalisasi layanan penguasaan konten kedalam beberapa tahap yaitu:

- 1) Perencanaan
 - (1) Menetapkan subjek atau peserta layanan
 - (2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci
 - (3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
 - (4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan
 - (5) Menyiapkan kelengkapan administrasi

Sedangkan menurut Prayitno (2012: 102) dalam tahap perencanaan yakni menetapkan subyek, konten, proses dan langkah yang dikemas dalam bentuk satuan layanan

2) Pelaksanaan

(1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten melalui tiga tahapan yaitu : penyajian materi konten, tanya jawab, kegiatan lanjutan (diskusi kelompok, kegiatan kelompok, penugasan atau latihan terbatas, survey lapangan, percobaan, atau latihan tindakan).

(2) Mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran.

3) Evaluasi

- (1) Menetapkan materi evaluasi
- (2) Menetapkan prosedur evaluasi
- (3) Menyusun instrumen evaluasi
- (4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi
- (5) Mengolah hasil aplikasi instrumen

Menurut Prayitno (2012: 103) mengemukakan bahwa “penilaian hasil layanan penguasaan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau atas aspek-aspek konten yang dipelajari”. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap yakni (Prayitno, 2012: 104) :

- 1) Penilaian segera (*laisseg*), penilaian yang diadakan segera setelah diakhirinya setiap kegiatan layanan.
- 2) Penilaian jangka pendek (*lajapen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan).
- 3) Penilaian jangka panjang (*lajapang*), penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.

Penilaian *lajapen* dan *lajapang* dapat dilakukan jika pemberian layanan penguasaan konten tertentu dilakukan sejumlah sesi konten-konten yang berkelanjutan.

4) Analisis hasil evaluasi

- (1) Menetapkan norma atau standar evaluasi
 - (2) Melakukan analisis
 - (3) Menafsirkan hasil evaluasi
- 5) Tindak lanjut
- (1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - (2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan
 - (3) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- 6) Laporan
- (1) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
 - (2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
 - (3) Mendokumentasikan laporan layanan

Berdasarkan penjelasan tentang operasionalisasi layanan penguasaan konten di atas, dengan memberikan layanan penguasaan konten yang sesuai dengan tahapannya dan konten sesuai kebutuhan siswa, maka diharapkan layanan dalam penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif pada pengembangan dan pemeliharaan perilaku prososial siswa.

2.3.2 Psikodrama

2.3.2.1 Pengertian Psikodrama

Psikodrama menunjuk pada serumpun teknik yang mengerahkan permainan peranan dalam upaya membantu klien memahami, mengklarifikasi, atau memecahkan masalah-masalah atau kerisauan pribadi (Mappiare, 2006: 258). Menurut Corey dalam Romlah (2001: 107) menjelaskan psikodrama yakni permainan peran yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan

reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Psikodrama merupakan suatu teknik dimana individu memainkan satu peranan guna mengungkapkan relasi-relasinya dengan orang lain, yaitu sekitar pusat konflik batinnya (Chaplin, 2004: 396).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik psikodrama yaitu teknik yang berfungsi sebagai pemahaman, pengembangan dan pengentasan bagi masalah-masalah siswa dengan memerankan suatu peranan tertentu sehingga siswa dapat memperoleh pengertian tentang dirinya, kebutuhannya dan mampu belajar perilaku baru. Psikodrama lebih diarahkan ke situasi hidup saat ini dan interaksi-interaksi yang muncul di dalam psikodrama disesuaikan dengan kebutuhan. Teknik psikodrama dapat diperankan apabila semua anggota mengalami masalah yang sama, dalam penelitian ini yakni rendahnya perilaku prososial siswa, sehingga semua komponen baik pemeran utama, pemeran pembantu, penonton dapat memperoleh perilaku baru yang diinginkan.

2.3.2.2 Tujuan psikodrama

Menurut Romlah (2001: 107) psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan. Akan tetapi selain itu psikodrama juga dapat dipakai sebagai metode mengajar yakni dengan memerankan peranan tertentu akan dapat lebih menghayati perasaan-perasaannya, sedangkan untuk pemeran pembantu dan penonton dapat juga memberikan sumbangan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah yang diperankan. Sedangkan menurut Gibson (2011: 283) menjelaskan tujuan psikodrama yakni memfasilitasi pelepasan perasaan,

menyediakan pengertian mendalam (*insight*), dan membantu mengembangkan perilaku baru yang lebih efektif.

Teknik psikodrama dilakukan dengan permainan peran sehingga membantu peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, kemarahan, agresi, kesedihan dan perasaan bersalah (Sholikhah, 2013: 8). Dengan memerankan situasi dramatis yang dialami maka pemeran akan memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai dirinya melepaskan tekanan yang dialami. Memerankan situasi dramatis ini juga bertujuan untuk mengenali perasaan siswa sehingga dapat mengungkapkan sepenuhnya sehingga diharapkan dapat memperoleh perilaku baru yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa tujuan dari psikodrama adalah membantu pengungkapan perasaan, kemarahan, dan perasaan bersalah melalui situasi dramatis dalam psikodrama. Penelitian ini menggunakan teknik psikodrama dengan memasukan isi konten yang dibutuhkan siswa ke dalam tema psikodrama, sehingga diharapkan siswa mampu menguasai dan mengembangkan isi konten yaitu perilaku prososial.

2.3.2.3 Komponen pokok psikodrama

Romlah (2001: 108) menyebutkan komponen pokok psikodrama sebagai berikut:

- (1) Panggung permainan yakni tempat atau ruangan yang secara simbolis mewakili adegan-adegan yang diuraikan siswa.

- (2) Pemimpin psikodrama bertugas untuk menentukan teknik psikodrama yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa, merencanakan pelaksanaannya, menyiapkan situasi yang tepat, dan memperhatikan perilaku pemain selama psikodrama berlangsung. Selain itu pemimpin juga membantu pemain dalam mengembangkan adegan, membantu mengungkapkan perasaan dengan bebas, membuat interpretasi untuk memperoleh pemahaman baru mengenai masalahnya.
- (3) Pemegang peran utama yakni siswa yang memerankan kembali kejadian penting yang dialami mulai dari kejadian lampau, sekarang dan yang akan terjadi nanti. Pemain utama menentukan masalah atau kejadian yang akan dimainkan, pemusatan perhatian pada kejadian yang terjadi sekarang yang akan mengungkapkan perasaan-perasaan yang dialami dalam berhubungan dengan orang lain diwaktu lampau. Pemeran pembantu dipilih pemeran utama berdasarkan sifat yang menyerupai orang-orang yang berkaitan dengan masalah pemeran utama.
- (4) Pemeran pembantu yakni pemeran pembantu yang memiliki fungsi menggambarkan peranan-peranan yang memiliki hubungan dekat dengan pemeran utama dan dapat sebagai alat terapi misalnya berperan ganda mengungkapkan perasaan-perasaan yang diperkirakan dialami oleh pemeran utama tetapi tidak diungkapkan.
- (5) Penonton memberikan dukungan dan balikan kepada pemeran utama. Penonton ikut berdiskusi dan diminta untuk memberikan reaksi spontan dan pandangan serta sumbangan pikiran mengenai psikodrama yang telah

dilaksanakan. Hal ini penting karena dapat membantu pemeran utama memahami akibat perilakunya terhadap orang lain.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa semua komponen yang termasuk panggung, pemimpin, pemeran utama, pemeran pembantu, dan penonton adalah satu kesatuan untuk dapat memecahkan masalah melalui pemeranan psikodrama.

2.3.2.4 Teknik-Teknik dalam Psikodrama

Menurut Baim (2010: 4) teknik-teknik dalam psikodrama yakni sebagai berikut :

- (1) *Creative Imagery*, perumpamaan kreatif merupakan teknik pemanasan untuk mengundang peserta psikodrama membayangkan adegan dan objek yang menyenangkan dan netral
- (2) *The Magic Shop*, yakni pemanasan yang berguna bagi protagonis yang tidak dapat memutuskan atau ragu tentang nilai dan tujuan mereka dengan kata lain menyerahkan atau menukarkan kemarahan irrasional untuk ditukar keterampilan hubungan baik.
- (3) Teknik berbicara sendiri, teknik yang melibatkan protagonis menyajikan suatu monolog tentang situasi dirinya.
- (4) Monodrama, teknik dimana protagonis memainkan semua peranan atau tidak menggunakan ego pembantu.

- (5) Teknik *double and multiple double*, yakni teknik yang terdiri atas pengambilan peran aktor dari ego protagonis dan membantu protagonis mengeskpresikan perasaan terdalam yang sesungguhnya secara lebih jelas.
- (6) *Role reverals*, protagonis memindahkan peran dengan orang lain dimainkan bagian orang tersebut, teknik ini mendorong ekspresi konflik-konflik secara maksimum.
- (7) Teknik cermin, protagonis memperhatikan di luar pementasan sementara cermin ego pembantu memantulkan kata, gerak tubuh, dan postur protagonist. Teknik ini digunakan untuk membantu protagonis melihat dirinya secara lebih akurat.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam teknik psikodrama adapula teknik yang digunakan lagi dalam memerankan psikodrama. Tentunya teknik dalam psikodrama disesuaikan dengan tujuan dari psikodrama tersebut. Dalam penelitian ini, tujuan yang diharapkan adalah semua siswa yang memiliki tingkat perilaku prososial siswa rendah, mampu mengembangkan perilaku prososialnya menjadi tinggi, sehingga teknik dalam psikodrama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *role reverals* (pemindahan peran).

2.3.2.5 Langkah-langkah psikodrama

Pada psikodrama, anggota kelompok mempraktikkan model peran tanpa latihan terlebih dahulu, dengan pemimpin kelompok berperan sebagai sutradara (Gladding, 2010: 297). Menurut Romlah (2001: 111) Langkah-langkah dalam pelaksanaan psikodrama terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan

diskusi tahap berbagi pendapat dan perasaan. (1) Tahap persiapan dilakukan untuk memotivasi anggota kelompok agar mereka siap berpartisipasi secara aktif dalam permainan dan menciptakan perasaan sama dan saling percaya dalam kelompok. (2) Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan dimana pemain utama dan pemain pembantu memperagakan permainannya dengan bantuan pemimpin kelompok dan anggota lain. Lama pelaksanaan psikodrama disesuaikan dengan penilaian pemimpin kelompok terhadap tingkat keterlibatan emosional pemain utama, pemain pembantu dan penonton (3) Tahap diskusi atau tahap bertukar pendapat dan kesan. Para anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan dan sumbangan pikiran terhadap permainan yang dilakukan oleh pemeran utama. Dalam memberikan balikan supaya ditekankan pada saling berbagi perasaan dan memberikan dukungan. Tahap ini penting karena merupakan rangkaian proses perubahan perilaku kearah keseimbangan pribadi. Menurut Blatner dalam Romlah (2001: 113) ada tiga cara dalam proses pencapaian keseimbangan pribadi yaitu mengembangkan pemahaman dan penguasaan konflik dan masalah, memperoleh dukungan, dan balikan dari kelompok, mengadakan latihan perubahan perilaku baru.

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan tahapan pelaksanaan psikodrama yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap diskusi. Dalam penelitian ini, psikodrama yang dikemas dalam layanan penguasaan konten diharapkan dapat diperankan sesuai dengan tahapan yang ada sehingga hasil yang dicapai mampu memberikan pengaruh pada perilaku prososial siswa.

2.4 Kerangka Berpikir Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prososial Siswa

Perilaku merupakan tindakan, aktivitas, atau kegiatan manusia yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati langsung oleh manusia lain. Perilaku dapat dipengaruhi oleh genetika, sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku dari individu tersebut. Perilaku prososial merupakan perilaku yang bermaksud untuk memberikan kesejahteraan pada orang lain baik fisik maupun psikologis tanpa mengharapkan imbalan dari orang tersebut akan tetapi tetap bermanfaat bagi pelaku berkaitan dengan tugas perkembangannya. Tingkah laku prososial yang mereka lakukan tergantung pada faktor-faktor tertentu seperti faktor situasional dan kepribadian serta motivasi. Seseorang akan berperilaku prososial jika situasinya tidak merugikan pihak yang menolong misalnya kehadiran orang lain, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus dan norma sosial yang berlaku. Selain itu faktor usia dan gender juga mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial, semisal laki-laki akan lebih tertarik untuk menolong wanita dari pada sesama gendernya. Berperilaku prososial juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang.

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan dalam individu maupun kelompok dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, mengembangkan, dan membelajarkan siswa terhadap suatu konten tertentu yang dibutuhkan oleh siswa. Layanan penguasaan konten memiliki beberapa fungsi yakni pemahaman, pengembangan dan pengentasan. Psikodrama yaitu teknik yang berfungsi sebagai pemahaman,

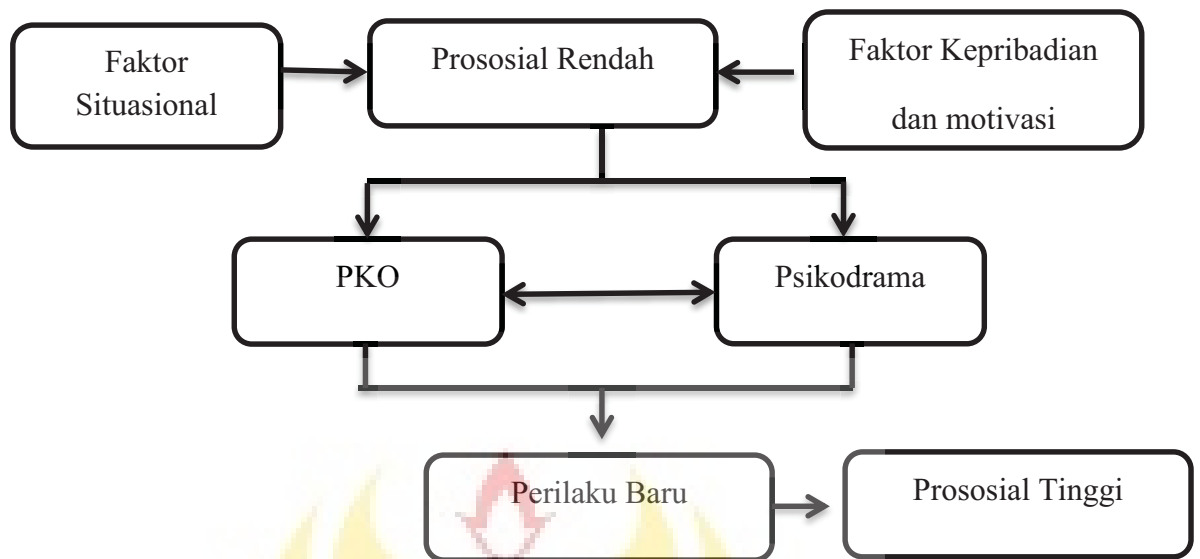
pengembangan dan pengentasan bagi masalah-masalah siswa dengan memerankan suatu peranan tertentu sehingga siswa dapat memperoleh pengertian tentang dirinya, kebutuhannya dan mampu belajar perilaku baru. Dalam psikodrama siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya, mampu menyatakan apa yang menjadi kebutuhannya dan reaksi atas tekanan terhadap dirinya.

Dalam pelaksanaan pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama, konselor memberikan materi yang berkaitan dengan konten yang akan dikuasai siswa, dan terlebih dahulu menyiapkan skenario psikodrama sesuai materi konten. Psikodrama memiliki beberapa teknik salah satunya *role reversal* (pemindahan peran), konselor memilih siswa untuk memerankan psikodrama seperti pemain (pemeran utama dan pemeran pembantu), dan penonton. Siswa yang dipilih sebagai pemeran utama akan bermain dalam satu adegan dibantu dengan pemeran pembantu, setelah itu pemeran utama dan pemeran pembantu bertukar tempat sehingga siswa dapat merasakan bagaimana menjadi individu penolong dan ditolong.

Pada materi penguasaan konten “peduli dan empati pada sesama” yang dikemas dalam kegiatan psikodrama dengan pengkondisian para pemeran sedang mengikuti ulangan dadakan, namun salah satu siswa yang tidak membawa alat tulis. Dalam kelas tersebut terdapat beberapa pemain diantaranya guru (diperankan oleh pemeran pembantu), siswa penolong (pemeran utama), siswa yang tidak membawa alat tulis (pemeran pembantu), dan beberapa siswa lain (pemeran pembantu). Siswa yang tidak membawa alat tulis adalah siswa

yang dikucilkan oleh teman sekelasnya karena dia dianggap cupu dan pandai bergabung dengan teman sekelasnya, dia sangat kebingungan setelah guru mengumumkan ulangan dadakan, sedangkan siswa penolong memiliki beberapa alat tulis, namun dia tidak meminjamkannya dengan alasan takut hilang, bukan teman dekat, dan takut namanya tidak bagus karena telah menolong si cupu, tetapi akhirnya meminjami setelah guru menyuruhnya. Setelah adegan tersebut konselor menghentikan dan menanyakan apa yang dirasakan oleh penolong dan yang ditolong, setelah itu pertukaran pemain, penolong (diperankan oleh pemeran pembantu) dan siswa yang ditolong (pemeran utama), pemain diperankan oleh siswa yang sama sehingga dapat merasakan yang dirasakan dari masing-masing peran.

Dengan demikian layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial. Layanan ini membantu siswa untuk berlatih menguasai konten-konten yang terdapat di dalam kegiatan psikodrama tersebut, sehingga siswa dapat mencoba konten/perilaku baru yang telah dipelajari pada kegiatan psikodrama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prososial Siswa

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 96) “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan sedangkan hipotesis adalah pernyataan yang dijadikan sebagai jawaban sementara pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas (penguasaan konten) dan variabel terikat (perilaku prososial). Sedangkan menurut Azwar (2007: 49) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dan pernyataan mengenai hubungan antar variabel serta hipotesis dapat diuji. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110). Dari pengertian ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis merupakan

jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang dihubungkan dengan pengamatan, dan merupakan harapan peneliti mengenai hubungan antar variabelnya.

Berdasarkan atas kajian teori yang telah diuraikan di atas dan hasil studi awal penelitian ini maka diperoleh jawaban sementara (hipotesis) yaitu “layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh positif pada perilaku prososial siswa”.



BAB 5

PENUTUP

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial siswa kelas VII SMP 2 Warureja tahun ajaran 2014/2015, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama termasuk dalam kategori yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dari skala prososial siswa yang menyatakan bahwa indikator-indikator ada yang termasuk kategori sedang dan rendah, dengan perilaku prososial tidak dilahirkan secara sukarela seperti saat keadaan emosional baik, ada orang lain yang melihat saat berbuat prososial.
- 2) Perilaku prososial setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil skala prososial setelah diberikan perlakuan menyatakan bahwa indikator-indikator perilaku prososial termasuk dalam kategori tinggi. Interaksi yang tejalin pada saat psikodrama dapat menampilkan perasaan sehingga dapat meningkatkan prososialnya yakni berupa kerjasama yang baik, komunikasi yang terbuka.
- 3) Layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh secara positif terhadap perilaku prososial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku

prososial siswa yang mengalami perubahan berupa peningkatan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Hal ini juga didukung dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa Z_{hitung} lebih besar atau sama dengan Z_{tabel} , maka hipotesis diterima.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan proses penelitian yang dilakukan di smp negeri 2 warureja , maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling di Smp Negeri 2 Warureja agar dapat menggunakan layanan penguasaan konten dengan optimal terutama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang paling rendah mengalami peningkatannya dari kategori rendah ke dalam kategori sedang yakni menolong, untuk itu diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan lagi perilaku prososial siswa.
- 3) Dengan keterbatasan dari peneliti dalam penelitian ini yakni peneliti kurang mampu mengamati perkembangan perilaku prososial secara menyeluruh dapat dijadikan pelajaran bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Peneliiian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baim, Clark dan Chip Chimera. *Introduction to Psychodrama*. Workshop for IASA Conference. Cambridge, England.
- Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Dayakisni & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikolagi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gladding, Samual T. 2010. *Konseling (Profesi Yang Menyeluruh)*. Jakarta: PT Indeks.
- Gibson, Robert L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Myers, David G. 2002. *Social Psychology*. Amerika: Mc.Graw-Hill (International Edittion).
- Mugiarso, Heru. 2011. *Bimbingan & Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Semarang: PPK UNNES.
- Rini, Anik M. 2015. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang*. Skripsi: UNNES.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Safitri. 2013. *Model Konseling Melalui Psikodrama Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa Psikologi Angkatan*. Jurnal Psikologi, Vol 11, No 2, Desember 2013: Hal 84.
- Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid1*. Jakarta : Arcan.
- Solikhah, Linda Dwi. 2013. *Psikodrama Untuk Meningkatkan Kestabilan Emosi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, dkk. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Suyono, Hadi. 2008. *Pengantar Psikologi Sosial I*. Yogyakarta: D&H Promedia Yogyakarta.
- Thohirin. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berintegrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahab, Abdul M dan A.R Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Winkle, W.S. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wursanto. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widhi, Dwi. 2014. *Pengaruh Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perilaku Prosocial Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Skripsi: UNNES.



**PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPTD SMP NEGERI 2 WARUREJA**

Jalan Kertamana, Telp. (0284) 5800327
Warureja

Kode Pos 52183

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 420 / 459 /2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Warureja Kabupaten Tegal, menerangkan bahwa :

Nama : REGINA DEWI PUSPITA
NIM : 1301411053
Prog. Studi : Bimbingan Dan Konseling
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi / tugas akhir pada hari Senin, 14 September 2015 s.d Sabtu, 24 Oktober 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Warureja, 24 Oktober 2015

A.n. Kepala UPTD SMPN 2 Warureja
Kepala Tata Usaha



AGUS WIARTO, S.Pd

Pembina

NIP. 19600806 198201 1 002